



ABDIKARYA: AKSI DAN KARYA NYATA UNTUK NEGERI KITA

Praptiningsih^{1*}, Ayunita Ajengtiyas Saputri Mashuri²⁾, Anda Dwiharyadi³⁾, Fadhil Alfarissi⁴⁾, M. Faturrohman Arkaan S.⁵⁾, Hafsa Aqilla⁶⁾, Naffry Humaira⁷⁾, Muhammad Rafli⁸⁾, Amellya Yunita Syari⁹⁾, Inaya Adeliawan¹⁰⁾, Najwa Salsabila Hasan¹¹⁾, Rafilah Eka Nanda¹²⁾, Anisa³¹⁾, Gina Mutiara Yasmin¹⁴⁾, Naia Syawalita¹⁵⁾

1. praptiningsih@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
2. ayunita.ajeng@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
3. anda.dwiharyadi@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
4. 2110112158@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
5. 2110111226@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
6. 2110112037@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
7. 2210111057@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
8. 2210112088@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
9. 2210111129@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
10. 2210111164@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
11. 2310112083@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
12. 2210112156@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
13. 2210115015@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
14. 2301111085@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
15. 2210112089@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstract

The concept of patriotism (*bela negara*) as a tangible expression of every citizen's responsibility in preserving the sovereignty and unity of the nation. National defense is not limited to military action but also includes efforts to overcome non-physical threats such as poverty and ignorance. In this context, community service is recognized as a form of civic duty, exemplified by the ABDIKARYA 2024 program conducted by the Student Executive Board of the Faculty of Economics and Business at UPN "Veteran" Jakarta in Cilambur Village, Leuwibatu, Bogor. The program covers educational support, economic empowerment, and infrastructure development aimed at improving community welfare. A key focus is on reinforcing the implementation of the "Merdeka Curriculum" at SDN 05 Leuwibatu, promoting entrepreneurship, and fulfilling the basic needs of local residents. The article underscores the importance of collaboration between educational institutions and communities to achieve national development and realize the ideals of independence through practical solutions to local challenges.

Keywords: Abdikarya, Economic Empowerment, Education, Patriotism

Abstrak

Peran bela negara sebagai wujud nyata kontribusi warga negara dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan negara, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Konsep bela negara tidak hanya berkaitan dengan pertahanan militer, tetapi juga mencakup perjuangan menghadapi tantangan sosial seperti kemiskinan dan kebodohan. Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat menjadi salah satu bentuk bela negara yang dilaksanakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jakarta melalui program ABDIKARYA 2024 di Desa Cilambur, Leuwibatu, Bogor. Kegiatan ini meliputi pendidikan, ekonomi, dan pembangunan infrastruktur sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Fokus utama pengabdian adalah penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 05 Leuwibatu, pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan usaha, serta pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Artikel ini menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat dan institusi pendidikan dalam membangun bangsa dan mewujudkan cita-cita kemerdekaan melalui pendekatan berbasis solusi terhadap permasalahan lokal.

Kata kunci: Abdikarya, Bela Negara, Pemberdayaan Ekonomi, Pendidikan

PENDAHULUAN

Bela negara merupakan seluruh upaya untuk mempertahankan keutuhan dan kedaulatan bangsa dan negara yang dilandasi dengan sikap cinta tanah air dan terimplementasi menjadi segala



tindakan yang wajib dimiliki serta dijalankan oleh seluruh warga negara (Subagyo, 2015). Bela negara sebagai sikap, mengharuskan setiap dari kita untuk menanam kecintaan terhadap negara yang menegaskan kesediaan dan kesetiaan kita untuk mempertahankan kedaulatan negara apabila terdapat suatu ancaman yang membahayakan keselamatan bangsa dan negara. Sikap tersebut yang kemudian menjadi preseden awal terhadap segala tindakan yang kita ambil dalam mengupayakan terpeliharanya kesejahteraan negara dan rakyat yang ada di dalamnya. Sebagai mandat yang diberikan langsung kepada seluruh Rakyat Indonesia dan tertulis pada UUD 1945, bela negara menjadi salah satu kewajiban yang menjadi tanggung jawab setiap orang yang tercatat sebagai warga negara Indonesia (Taupan, 2023). Hal ini tertuang salah satunya pada pasal 27 Ayat 3 yang berbunyi *“Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”*. Pengimplementasian bela negara pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua spektrum. Bela negara dalam dimensi ketika suatu ancaman didefinisikan sebagai serangan secara fisik dan mengancam keutuhan dan kedaulatan negara sebagai taruhannya, maka pengaplikasian bela negara akan berkaitan dengan segala upaya yang bersifat militeristik. Di sisi lain, pertanyaannya adalah ketika negara berada pada kondisi ketiadaan ancaman bersifat fisik, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam, maka bagaimana wujud bela negara itu diimplementasikan? Perlu kita pahami bersama bahwa ancaman tidak selamanya bersifat fisik yang langsung mengancam pertahanan dan keutuhan negara seperti peperangan, invasi, ataupun penjajahan. Di luar itu, terdapat berbagai ancaman non-fisik yang dapat menggerogoti keberlangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat seperti halnya kemiskinan ataupun kebodohan yang akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang (Pramono et al., 2018)

Sebagaimana negara berkembang pada umumnya, tidak dapat dipungkiri bahwa hampir mayoritas rakyat Indonesia masih berada cukup jauh dari kata sejahtera, khususnya masyarakat di berbagai pelosok daerah yang masih terjebak dalam jurang kemiskinan. Infrastruktur pendidikan yang belum merata, akses kesehatan yang masih terbatas, sampai dengan lapangan pekerjaan yang hanya terdapat di kota-kota besar, menjadi beberapa permasalahan utama yang menghalangi rakyat Indonesia khususnya masyarakat pedesaan untuk mencapai kesejahteraan (Kementerian Pertanian, 2019). Urgensi penyelesaian masalah-masalah di atas tidak kalah pentingnya dengan upaya pertahanan negara dalam menghadapi ancaman fisik yang membahayakan keutuhan dan kedaulatan negara. Sesuai dengan apa yang tertulis dalam konstitusi, kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia diposisikan sebagai sebuah cita-cita dan tujuan mulia yang ditetapkan oleh para pendiri Indonesia sejak deklarasi kemerdekaan dikumandangkan (Andra Taupan, 2023). Dengannya, apabila upaya dalam memastikan kesejahteraan masyarakat terancam oleh kebodohan ataupun kemiskinan yang menghambat terwujudnya cita-cita tersebut, sudah menjadi keharusan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mengaktivasi sikap bela negara yang diwajibkan kepadanya untuk bersama-sama membangun bangsa dan berkontribusi dalam perjuangan mengentaskan berbagai hambatan yang membelenggu rakyat untuk menggapai kesejahteraan yang dicita-citakan. Pekerjaan untuk memperjuangkan kesejahteraan masyarakat dengan berbagai rintangan dan banyaknya tugas yang harus dituntaskan akan menjadi pekerjaan yang sangat berat apabila negara dibiarkan menjadi aktor tunggal pada pelaksanaannya. Dengannya, dibutuhkan berbagai instrumen masyarakat dan kelembagaan terkait untuk dapat bergotong-royong agar usaha dalam mewujudkan tujuan tersebut memiliki proyeksi yang semakin realistis dan tidak lagi hanya menjadi dongeng pengantar tidur belaka. Institusi pendidikan yang memiliki Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai nyawa dalam menjalankan perannya, memiliki tanggung jawab yang cukup besar dengan salah satu dari ketiga isi yang ada di dalamnya secara jelas menjadikan pengabdian kepada masyarakat



sebagai rukun yang harus dijalankan oleh para civitas yang menjadi bagiannya, khususnya para mahasiswa.

Sebagai kaum intelektual, sudah seharusnya seorang mahasiswa memiliki rasa kepedulian terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Bersih keruhnya udara yang dihirup, subur keringnya tanah yang mereka pijak, serta kesejahteraan masyarakat yang hidup dan secara tidak langsung merupakan saudara di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai langkah dalam rangka mengamini dan merealisasikan gagasan Tri Dharma yang dijunjung oleh Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat guna membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu desa yang dapat dibilang masih jauh di bawah kata sejahtera

Pengabdian masyarakat adalah upaya konkret yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memberikan manfaat kepada masyarakat luas demi kesejahteraan masyarakat atau desa yang membutuhkan (Noor, 2010). Biasanya, pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan memecahkan masalah atau meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, atau lingkungan pada desa yang difokuskan dalam pengabdian tersebut. Hal-hal di atas dapat dilaksanakan dengan beberapa langkah yang diambil seperti pemberian bantuan berupa barang atau materil, ide atau gagasan untuk pengembangan ekonomi di desa tersebut seperti pemberdayaan kegiatan usaha, penyediaan fasilitas untuk kebermanfaatan lingkungan setempat, sampai dengan pengajaran bagi anak-anak desa yang belum mendapatkan pembelajaran yang layak sebagaimana yang didapatkan anak-anak di daerah perkotaan.

Pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh BEM FEB UPN "Veteran" Jakarta yang memiliki nama ABDIKARYA, pada tahun ini mengangkat tema "ARUNIKA (Aksi dan Karya Nyata Untuk Negeri Kita)". Dengan berbagai pertimbangan yang mencakup lamanya waktu pelaksanaan, konsep dan bentuk bantuan yang direncanakan, ketersediaan dana yang dipersiapkan, sampai prioritas pilihan desa yang dianggap paling membutuhkan bantuan, terpilihah sebuah desa yang berada di Kampung Cilambur, Desa Leuwibatu, Kab. Bogor, Jawa Barat.





Kurikulum “Merdeka Belajar” dilatarbelakangi oleh adanya hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam 10-15 tahun terakhir. Selain itu, terdapat kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok pada spektrum sosial maupun ekonomi dalam hal kualitas belajar yang diperparah dengan adanya pandemi Covid-19. Situasi ini berdampak pada terjadinya *learning loss*, yaitu kondisi menurunnya capaian pembelajaran siswa sebagai akibat adanya kesenjangan akses dan kualitas pembelajaran (terutama dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa pandemi). Sebelum terjadinya pandemi, kemendikbud mencatat kemajuan belajar literasi sebesar 129 poin dan numerasi sebesar 78 poin. Kemajuan belajar ini mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu literasi setara dengan enam bulan belajar dan numerasi setara dengan 5 bulan belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Pada awal tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) meluncurkan sebuah pendekatan baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan bagian dari Program Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim dan dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih bagi sekolah dan guru dalam menyusun pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa. Kurikulum Merdeka lahir sebagai respons terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum 2013, serta kebutuhan untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman, terutama dalam hal penguasaan keterampilan seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik (Direktorat Sekolah Dasar). Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan dan pelatihan guru. Banyak guru di sekolah dasar, terutama di daerah terpencil, belum sepenuhnya memahami dan menguasai konsep serta implementasi kurikulum baru ini (Heryahya et al., 2022). Pelatihan yang belum merata dan kurangnya sumber daya untuk pelatihan yang efektif menjadi masalah yang perlu diatasi agar guru dapat menerapkan kurikulum dengan baik.

Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya. Beberapa penelitian mengemukakan tentang merdeka belajar dalam kaitan dengan peran guru. Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar yaitu (1) merumuskan tujuan spesifik pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik mata pelajaran dan siswa serta keadaan kelas; (2) mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan; (3) melaksanakan proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum (Dhani, 2020). Desain pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran akan memotivasi siswa untuk aktif dan terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Demikian pula, guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas (Alsubaie, 2016). Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Guru juga



berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa. Maka, dalam pengembangan kurikulum, guru perlu memiliki kualitas-kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan dan administrator. Guru dapat memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum. Peran gurulah yang paling menentukan dalam hal ini. Guru sebagai sentral pendidikan perlu untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka sesuai dengan yang dicita-citakan. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kesiapan yang baik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.



METODE

Permasalahan tersebut terjadi di SDN 05 Leuwi Batu yang menjadi tempat mengabdikan ABDIKARYA 2024 dalam hal pengajaran. Seperti permasalahan yang sering terjadi di daerah terpencil mengenai sumber daya guru yang kurang memadai dalam menerima perubahan atau konsep dalam pengajaran. Tenaga pengajar di SDN 05 Leuwi Batu belum menerapkan konsep dari kurikulum merdeka yang dapat memberikan pengalaman pembelajaran di luar kelas. Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan oleh panitia ABDIKARYA terlihat bahwa hanya sebagian guru yang telah memahami dengan baik tentang kebijakan kurikulum merdeka. Para guru menyatakan bahwa mereka telah mengetahui kebijakan kurikulum merdeka tersebut, namun mereka masih bingung bagaimana mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Pada umumnya guru-guru tersebut juga belum pernah mengikuti pelatihan terkait kebijakan kurikulum merdeka. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang memiliki inisiatif untuk mencari berbagai situs Kemendikbud Ristek. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang dipilih dari berbagai tema yang telah ditetapkan pemerintah. Oleh karena itu, panitia ABDIKARYA, khususnya divisi pendidikan melakukan pembelajaran mengenai pengenalan Pancasila kepada siswa/i kelas 1-3 sebagai dasar pembekalan cinta terhadap tanah air. Profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia.



Kerangka metodologi yang digunakan oleh panitia ABDIKARYA untuk melaksanakan pembelajaran pengenalan Pancasila kepada siswa 1-3 terdiri dari analisis kebutuhan, melakukan desain pembelajaran, melakukan implementasi pengenalan dan eksplorasi nilai-nilai Pancasila dan melakukan evaluasi dengan melakukan asesmen formatif dan menentukan indikator keberhasilan. Tahapan tersebut dilakukan guna menentukan metode kolaborasi melibatkan para guru dan orangtua untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu para siswa dapat memahami Pancasila sebagai identitas negara, serta terbentuk kebiasaan positif untuk saling menghargai dan bekerjasama sesuai profil Pancasila



Selain itu, Divisi Pendidikan ABDIKARYA juga mengenalkan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagai makhluk sosial. Kami memberikan pengajaran mengenai *the magic words* (maaf, terima kasih, permisi) untuk menjadikan para siswa/i memiliki karakter yang baik di lingkungannya. Keseluruhan pembelajaran yang dilakukan oleh panitia ABDIKARYA di SDN 05 Leuwi Batu dikemas dengan konsep *fun learning* dengan tujuan mengenalkan kepada tenaga pendidik implementasi dari Kurikulum Merdeka yang mengedepankan proyek dibanding hanya teori. Diharapkan kedepannya kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh ABDIKARYA dapat menjadi inspirasi bagi tenaga pendidik yang belum mengenal lebih dalam tentang Kurikulum Merdeka serta memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dari pembelajaran yang diberikan oleh ABDIKARYA.

Latar belakang Indonesia sebagai negara agraris dengan kelimpahan sumber daya alam yang dimilikinya, secara praktis menjadikan sektor-sektor yang berkaitan dengan pemberdayaan alam sebagai tumpuan utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidupnya sehari-hari, terutama masyarakat di daerah dan wilayah pedesaan yang terisolasi dari variasi pilihan lapangan pekerjaan sebagaimana di kota-kota besar (Wuli, 2023). Uniknyanya, iklim yang dimiliki masyarakat desa dengan pendapatan seadanya dan hanya cukup untuk digunakan memenuhi kebutuhan pokok, tetap mampu menciptakan suasana yang sejuk di antara rukun tetangga yang ada. Keramahtamahan yang terawat dan wajah yang selalu menampilkan senyum tiap kali berpapasan, menjadi bukti bahwa etika dan moral masih terjaga dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka serta tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Hal ini menjadi



sebuah fenomena tersendiri ketika mengingat fakta bahwa sektor agraria di Indonesia, yang merupakan mata pencaharian utama mayoritas masyarakat pedesaan, sedang berada dalam kungkungan permasalahan yang cukup kompleks dan bersifat struktural. Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi oleh hampir seluruh masyarakat pedesaan yang mengandalkan pertanian dan perkebunan sebagai mata pencahariannya adalah kepemilikan lahan yang sangat kecil (*small size*). Dengan kecilnya lahan yang dapat digarap, maka proses penanaman yang melibatkan aspek waktu tunggu untuk dapat memanen hasil tani tersebut hanya berpeluang untuk memperoleh profit yang cenderung kecil ketika menjualnya ke pihak distributor. Belum lagi, kualitas pengelolaan sumber daya yang tergolong masih rendah dikarenakan teknik dan perhitungan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan bertani ataupun berkebunnya masih berdasarkan pengalaman, insting, ataupun *perkiraan* tanpa adanya basis pengetahuan yang bersifat ilmiah (Ayesha & Karmana, 2017)



Tidak selesai pada permasalahan mikro saja, sektor pertanian nasional juga mengalami permasalahan yang cukup mengkhawatirkan apabila kita menggunakan lanskap yang lebih luas. Kurangnya perhatian pemerintah untuk memprioritaskan sektor ini terbukti dengan masih tertinggalnya teknologi ataupun peralatan yang digunakan oleh para masyarakat yang bekerja dalam sektor tersebut. Rendahnya intensitas investasi yang masuk pada sektor ini menjadikannya sangat sulit untuk berkembang. Hal tersebut pun berkaitan dengan masih belum memadainya infrastruktur penyokong pada sektor ini seperti masih terbatasnya konektivitas antar daerah penghasil dengan wilayah pasar tujuan yang kemudian berimplikasi pada bengkaknya ongkos produksi yang harus dikeluarkan dan pada akhirnya menciptakan harga yang tidak kompetitif. Kondisi ini semakin diperkeruh dengan kecenderungan pemerintah untuk mengandalkan pangan yang berasal dari luar negeri untuk memenuhi pendistribusian kebutuhan pangan masyarakat luas, sampai dengan perubahan iklim yang semakin tidak stabil dan berujung pada ketidakpastian masa produksi serta kualitas panen yang dihasilkan. Kesejahteraan masyarakat pedesaan yang didominasi oleh para petani dan perkebunan sebagai mata pencahariannya, tampaknya masih sangat jauh untuk diwujudkan dengan berbagai permasalahan dari hulu sampai dengan hilir yang menggerogoti sektor tersebut.

Kondisi serupa juga kami temukan di Desa Cilambur yang merupakan titik pengabdian ABDIKARYA 2024. Kecilnya lahan yang dimiliki oleh rata-rata penduduk di desa tersebut serta aktivitas pertanian dan perkebunan yang bergantung pada iklim dan cuaca sebagai salah satu



instrumen utama dalam rangkaian proses produksi, mengharuskan masyarakat setempat melakukan berbagai macam pekerjaan tambahan (serabutan) agar dapat memenuhi kebutuhan harian mereka. Ini dikarenakan pendapatan dari perkebunan ataupun ladang yang mereka miliki tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya sumber pendapatan akibat pertimbangan tentang risiko tidak cukupnya uang yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan kondisi pertanian yang memiliki berbagai kekurangan seperti tidak menentunya waktu panen, sampai dengan berubah-ubahnya penghasilan yang didapatkan dari komoditas yang mereka jual ke distributor.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ABDIKARYA berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan dan pengembangan ketrampilan. Untuk memastikan program dapat tepat sasaran, maka diperlukan analisis kebutuhan yang sistematis. Berikut kerangka lengkapnya, melakukan indentifikasi siapa saja yang menjadi stakeholder dan tujuan dari pihak yang bersangkutan. Dilapangan stakeholder tersebut diantaranya adalah para masyarakat lokal, pelaku UMKM, pemerintah setempat serta Lembaga keuangan/koperasi/perbankan. Salah satu strategi ABDIKARYA pemberdayaan kegiatan usaha dengan menyelenggarakan *training* sebagai solusi mata pencaharian alternatif guna memperluas keterampilan masyarakat dan menciptakan jiwa *entrepreneurship* yang diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah yang dihadapi oleh penduduk setempat. Aktivitas training atau pelatihan diberikan dalam bentuk workshop, pendampingan serta mentoring. Para peserta yang hadir adalah warga setempat yang telah memiliki usaha maupun warga yang tertarik untuk berwirausaha. Pelatihan yang diberikan adalah pengelolaan keuangan, dengan harapan warga setempat dapat memiliki ketrampilan baru terutama dalam mengelola keuangan wirausaha. Hasil yang diberikan dari pelatihan tersebut adalah beberapa UMKM dapat memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menambah modal, karena dana yang dicatat mulai mengalami kemajuan dalam mengidentifikasi kegiatan. Di sisi lain, sebagai upaya untuk meringankan pengeluaran masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan pokok, ABDIKARYA juga melakukan pemberian sembako secara gratis untuk setiap rumah yang ada di lingkungan desa pengabdian.



Infrastruktur pedesaan di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai kendala yang berpengaruh besar pada perkembangan desa dan kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu masalah utama adalah terbatasnya akses jalan, khususnya di wilayah terpencil, yang mempersulit mobilitas dan distribusi hasil panen. Kondisi ini diperparah dengan ketersediaan listrik yang belum merata yang kemudian mengakibatkan terkendalanya kehidupan sehari-hari masyarakat serta aktivitas ekonomi terhambat. Selain itu, banyak desa juga belum memiliki akses yang memadai terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang layak, sehingga meningkatkan risiko terhadap kesehatan masyarakat. Fasilitas kesehatan dan pendidikan yang minim turut memperburuk situasi, dengan keterbatasan tenaga profesional dan sarana yang tidak memadai (Sundari et al., 2023). Sementara itu, rendahnya akses terhadap teknologi informasi dan internet di pedesaan menutup peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi penting dan mengoptimalkan peran ekonomi digital. Berbagai keterbatasan infrastruktur ini memperlambat pertumbuhan desa, serta memperlebar kesenjangan dengan daerah perkotaan (Ayuningtyas, 2021). Maka dari itu, perbaikan infrastruktur di pedesaan sangat diperlukan untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan.

Kampung Cilambur, yang terletak di Desa Leuwi Batu, adalah sebuah area pedesaan yang meskipun telah mengalami perbaikan infrastruktur, masih menghadapi sejumlah tantangan. Akses jalan di kampung ini sudah tergolong baik, memungkinkan mobilitas warga menjadi lebih lancar. Infrastruktur jalan yang memadai memudahkan distribusi hasil pertanian, yang merupakan mata pencaharian utama mayoritas warga. Selain itu, distribusi listrik di kampung ini juga cukup stabil, yang sangat mendukung kegiatan sehari-hari, baik di rumah tangga maupun di fasilitas umum. Namun, meskipun infrastruktur dasar seperti jalan dan listrik sudah tersedia, masih ada beberapa masalah yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Salah satu masalah utama adalah kurangnya fasilitas penerangan di jalan-jalan kampung. Jalan-jalan yang sering dilalui warga menjadi gelap saat malam tiba, sehingga rawan terjadi kecelakaan. Situasi ini tidak hanya membuat warga merasa kurang nyaman, tetapi juga mempengaruhi rasa aman ketika beraktivitas di luar rumah pada malam hari.



Terlebih lagi, karena sebagian wilayah Kampung Cilambur berada di daerah yang terpencil, penerangan jalan yang memadai sangat dibutuhkan untuk mendukung mobilitas dan meningkatkan keamanan, terutama bagi warga yang bekerja di sektor pertanian yang aktivitasnya sering berlangsung sebelum matahari terbit atau setelah terbenam. Di sisi lain, akses terhadap air bersih juga masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan. Meskipun ada sumber air alami seperti sungai dan sumur, kualitas air tersebut sering kali kurang terjamin, terutama pada musim kemarau. Warga sering harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mendapatkan air bersih, yang tentu memakan waktu dan tenaga. Selain itu, kurangnya fasilitas sanitasi yang memadai berpotensi menyebabkan masalah kesehatan. Tempat sampah yang terbatas juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sampah dibuang sembarangan, mencemari lingkungan dan berpotensi menimbulkan penyakit.

Untuk mengatasi sebagian dari permasalahan tersebut, ABDIKARYA memberikan solusi konkret. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah pemasangan lampu penerangan jalan bertenaga surya di titik-titik strategis. Teknologi tenaga surya dipilih karena memiliki biaya yang lebih hemat dan menggunakan sumber daya tidak terbatas berupa matahari sebagai energinya. Pemasangan teknologi lampu tersebut dilakukan pada beberapa titik di area strategis, misalkan di pasar, tempat ibadah, maupun perumahannya. Harapannya masyarakat setempat tidak merasa khawatir jika melalui jalan tersebut walaupun kondisi hari sudah malam dan gelap. Para pedagangpun bisa berjualan lebih malam sehingga pemasukan yang diharapkan lebih optimal. Selain itu, ABDIKARYA juga menyediakan tempat sampah besi di berbagai sudut kampung, sehingga warga lebih mudah membuang sampah pada tempatnya. Diharapkan, dengan adanya penerangan yang lebih baik dan fasilitas kebersihan yang memadai, kenyamanan, keamanan, serta kebersihan lingkungan Kampung Cilambur dapat meningkat secara signifikan, memberikan dampak positif bagi kehidupan sehari-hari warga.

Adapun hasil yang diharapkan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah pertama peningkatan kesadaran oleh mahasiswa dalam menjadi wujud nyata dari pelaksanaan nilai-nilai bela negara dalam konteks non-militer. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat intelektual turut



menyumbangkan tenaga, pikiran, dan keterampilannya untuk membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat desa. Kedua, kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti pemberdayaan ekonomi lokal, edukasi bagi anak-anak, serta pemberian fasilitas pendukung, program ini memberikan dampak langsung terhadap masyarakat. Walaupun dalam skala kecil, keberadaan kegiatan ini membuka peluang bagi masyarakat desa untuk mengembangkan potensi lokal dan membangun kemandirian. Ketiga, sosialisasi dan edukasi tentang kurikulum merdeka pada guru dan masyarakat desa. Mahasiswa memberikan pemahaman dasar mengenai konsep pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan lokal, khususnya dalam upaya mengatasi learning loss pasca pandemi.

PENUTUP

Pengentasan permasalahan masyarakat desa tidak bisa hanya dibebankan kepada pemerintah. Melalui kegiatan ini, tampak jelas bahwa keterlibatan mahasiswa dan institusi pendidikan tinggi dapat menjadi katalis perubahan. Ke depannya, dibutuhkan kolaborasi yang lebih erat antara masyarakat, kampus, pemerintah daerah, dan sektor swasta untuk mencapai kesejahteraan yang merata. Kegiatan pengabdian masyarakat bukan hanya menjadi media belajar bagi mahasiswa, tetapi juga bukti konkret dari pelaksanaan bela negara dalam konteks sosial. Dengan menysasar akar permasalahan seperti pendidikan dan kesejahteraan, mahasiswa mampu menjadi jembatan harapan bagi masyarakat desa. Kurikulum Merdeka, jika diimplementasikan dengan baik, dapat menjadi solusi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di daerah tertinggal. Namun, dukungan terhadap guru dan fasilitas pendukung perlu menjadi perhatian utama demi kesuksesan implementasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. A. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107.
- Andra Taupan. (2023). Tafsir Umum Terhadap Hak Dan Kewajiban Warga Negara Dalam Bela Negara Menurut UUD 1945. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.7>
- Ayesha, I., & Karmana, M. H. (2017). Power, Weaknesses, Opportunities and Obstacles of the National Agricultural Sector in Developing Local Resources Which Are Global. *UNES Journal of Sciencetech Research (JSR)*, 2(2), 148–158.
- Ayuningtyas, I. (2021). Ketimpangan Akses Pendidikan Di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 117–129. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2128>
- Dhani, R. R. (2020). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.251>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Dorong Pemulihan Pembelajaran di Masa Pandemi, Kurikulum Nasional Siapkan Tiga Opsi*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/dorong-pemulihan-pembelajaran-di-masa-pandemi-kurikulum-nasional-siapkan-tiga-opsi>
- Kementerian Pertanian. (2019). *PERMASALAHAN, TANTANGAN DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN 2020-2024*. 1–5. <https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/2019-PB-AAG.pdf>



- Noor, I. H. (2010). Penelitian dan Pengabdian Masyarakat pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 285–297.
- Pramono, J., Kinasih, W., & Sukoco, J. B. (2018). The existence of local wisdom through community protection unit (satlinmas) as the street-level bureaucrat in community security, orderliness and tranquility in Surakarta city. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 191(Aapa), 197–209.
- Subagyo, A. (2015). BELA NEGARA; Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi. In *Graha Ilmu*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sundari, Ayuni, D. S., & Prahara, R. S. (2023). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Talok, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(4), 773–788.
- Wuli, R. N. (2023). Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Pertanian Untuk Menciptakan Petani Unggul Demi Mencapai Ketahanan Pangan. *Jurnal Pertanian Unggul*, 2(1), 1–15.